

HUBUNGAN ANTARA FATHERLESS DENGAN SELF ESTEEM PESERTA DIDIK DI SMAN 1 RANAH PESISIR

Yulia Muslyanti¹, Wira Solina², Mori Dianto³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat

¹wirasolina.ws@gmail.com,²yuliamuslyanti@gmail.com,

³moridianto25@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of fatherlessness, the absence of a father figure in a child's life, is increasingly common and impacts students' psychological aspects, including self-esteem. This study aims to describe the condition of fatherlessness, the level of self-esteem, and the relationship between the two in students at SMAN 1 Ranah Pesisir. This study used a quantitative correlational approach with a sample of 62 students taken through a purposive sampling technique. The instrument used was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results showed that the condition of fatherlessness was in the high category, while self-esteem was in the low category. There was a weak negative relationship between the condition of fatherlessness and self-esteem. These results indicate that the higher the condition of fatherlessness, the lower the level of self-esteem of students. Therefore, it is important for parents, especially fathers, to be physically and emotionally present in their children's lives.

Keywords: fatherless, self-esteem, students

ABSTRAK

Fenomena fatherless, yaitu ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak, semakin sering ditemukan dan berdampak pada aspek psikologis peserta didik, termasuk self esteem. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi fatherless, tingkat self esteem, dan hubungan antara keduanya pada peserta didik di SMAN 1 Ranah Pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 62 peserta didik yang diambil melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fatherless berada pada kategori tinggi, sedangkan self esteem berada pada kategori kurang tinggi. Terdapat hubungan negatif yang lemah antara kondisi fatherless dan self esteem. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi fatherless, maka semakin rendah tingkat self esteem peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, khususnya ayah, untuk hadir secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak.

Kata Kunci: fatherless, self esteem, peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian. Melalui proses ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Nurkholis, (2013:26) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran

dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Nurkholis, (2013:26) mengartikan pendidikan sebagai jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat

Berdasarkan pengertian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam serta lingkungannya.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Namun, berbagai tantangan sosial sering kali mempengaruhi efektifitas pendidikan dalam kehidupan anak-anak. Salah satu tantangan yang sering luput dari perhatian adalah fenomena *fatherless* (ketiadaan figure ayah) dalam kehidupan anak. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat mempengaruhi capaian akademik dan perkembangan sosial anak. Figure ayah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, arahan, dan motivasi kepada anak.

Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun kedisiplinan diri, memiliki motivasi belajar yang rendah atau merasa kurang percaya diri dilingkungan sekolah.

Fatherless dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai ketidak hadiran ayah. Ketidak hadiran ayah dalam hal ini baik secara fisik maupun secara psikologis dalam keseharian anak. Ketidak hadiran ayah secara fisik karena kematian disebut dengan anak yatim. Sedangkan ketidak hadiran ayah yang dimaksud ialah karena ayah pergi bekerja dilain daerah atau pergi karena masalah dalam pernikahannya, maka anak disebut menjadi yatim sebelum waktunya. Menurut Smith (Arsyia & Umam, 2023:23) seseorang dikatakan dalam kondisi *fatherless* apabila seseorang tersebut tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayah karena permasalahan pernikahan orangtua atau ekonomi. Lambat laun fungsi ayah dipersempit pada dua hal diantaranya, ayah hanya memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Sedangkan mendidik dan membimbing anak tidak mendapatkan figur ayah dalam dirinya secara utuh.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *fatherless* merupakan sebuah kondisi dimana seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah dalam kehidupan mereka. Ketiadaan peran ayah ini bisa bersifat fisik seperti (dikarenakan kematian, perceraian, atau tidak adanya hubungan dengan ayah biologis) maupun bersifat emosional (ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional atau tidak memberikan dukungan).

Peran ayah terhadap anak didalam keluarga adalah sebagai *fasilitator*, *mediator*, dan *motivator* (Fitroh, 2019) seperti yang dijelaskan (Anesti& Abdullah, 2024:5) peran ayah sebagai *fasilitator* yang artinya harus memenuhi kebutuhan anaknya dengan memberi fasilitator yang baik seperti sandang, pangan, dan papan. Kedua, peran ayah sebagai *mediator* yang artinya harus menjadi pembimbing, penyokong, maupun penengah bagi anaknya. Terakhir, peran ayah harus menjadi *motivator* dengan memberi motivasi/ dorongan kepada anaknya. Pernyataan tersebut menekankan bahwa pentingnya peran ayah dalam mendampingi dan mendidik anaknya.

Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya, Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*), dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula rendahnya control diri (*self-control*), keberanian mengambil resiko (*risk-taking*), dan *psychology well being*, serta kecendrungan memiliki *neurotic*, terutama pada anak perempuan. Akibat-akibat psikologis yang dirasakan oleh anak tersebut berdampak pada penyimpangan perilaku dan ketidak bermaknaan hidupnya. Oleh karena itu untuk dapat merumuskan penanganan yang diperlukan serta antisipasi yang dibutuhkan terhadap *fatherless* ini, maka dibutuhkan pemahaman tentang penyebab dari kondisi *fatherless*, (Fitroh, 2019: 86)

Perkembangan rasa percaya diri dan nilai diri anak sangat dipengaruhi

oleh peran ayah. Sebagai figure otoritas dan pemberi dukungan emosional, ayah memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri anak. *Self esteem* merupakan sebuah kondisi dimana seseorang menilai dirinya sendiri. Seseorang yang menilai dirinya berharga dan dapat menerima diri sendiri akan menimbulkan *self esteem* tinggi. *Self esteem* pada diri seseorang/ individu (siswa) merupakan persepsi pikiran, keyakinan, perilaku, dan perasaan. Wujud *self esteem* bisa diperoleh dengan membangun sesuatu “ bahan baku *Self esteem* yang ada didalam diri seseorang mulai dari pikiran terlebih dahulu. Jika pikiran positif maka berikutnya akan diikuti dengan persepsi positif, keyakinan positif, perasaan dan perilaku positif pula. Dampak dari terbangunnya wujud *self esteem* tersebut berupa prestasi, keberuntungan, kesuksesan, kesehatan, kebahagiaan, yang semuanya akan ada dalam diri seseorang (Mu'awah, 2014: 5).

Self esteem tinggi atau sehat, rendah atau tidak sehat seseorang dapat dilihat dari ungkapan wujud *self esteem* berupa keyakinan, perasaan, perilaku, pikiran dan persepsi.

Seseorang dengan *self esteem* yang tinggi cenderung menampilkan keyakinan, pikiran, perilaku, perasaan, persepsi yang positif. Mu'awah, (2014:6).

Coopersmith (Handayani, 2008:15) menyebutkan harga diri mengacu kepada evaluasi seseorang tentang diri sendiri, baik positif maupun negative dan menunjukkan tingkat dimana individu menyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Dengan kata lain, harga diri merupakan penilaian individu tentang dirinya yang diekspresikan melalui tingkah lakunya sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasannya *self esteem* merupakan suatu penilaian individu terhadap nilai diri mereka sendiri, yang mencukup bagaimana mereka memandang, menghargai, menilai dan menerima diri apa adanya. *Self esteem* bukan sekedar rasa percaya diri, tetapi juga mencerminkan persepsi individu terhadap kemampuan, potensi, dan keberhargaan mereka dalam konteks sosial maupun pribadi.

Coopersmith (Hastuti, 2015:41) menyatakan bahwa ciri-ciri anak dengan harga diri tinggi menunjukkan

perilaku-perilaku seperti mandiri, aktif, berani mengemukakan pendapat, dan percaya diri. Sedangkan seseorang dengan harga diri yang rendah menunjukkan perilaku seperti kurang percaya diri, pasif, serta menarik diri dari lingkungan.

Menurut Felker (Hastuti, 2015:41-42), komponen dari harga diri adalah:

- a. *Feeling of belonging*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan individu tersebut diterima oleh anggota kelompok lainnya. Ia akan memiliki penilaian yang positif akan dirinya jika ia merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Individu akan menilai sebaliknya jika ia merasa ditolak atau tidak diterima oleh kelompok tersebut.
- b. *Feeling of competence*, yaitu perasaan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika ia berhasil mencapai tujuan maka ia akan memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya, selain itu, ia merasa percaya terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupannya.
- c. *Feeling of worth*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Individu yang memiliki

perasaan berharga akan menilai dirinya secara positif, merasa yakin terhadap diri sendiri, dan mempunyai harga diri atau self respect.

Ketidakhadiran figur ayah sering kali dikaitkan dengan perkembangan *self-esteem* atau harga diri seseorang. Ayah memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan validasi yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas dan kepercayaan diri anak. Ketika figur ayah tidak hadir, baik secara fisik maupun emosional, anak akan merasa kurang diperhatikan atau kurang berharga, sehingga mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri. Pendapat ini juga didukung oleh berbagai definisi dan para teoritis lainnya, salah satunya oleh Herter yang mengatakan bahwa *self esteem* berkaitan dengan perkembangan seseorang Wardani & Wibowo, (2023: 360-270).

Temuan mengenai keterlibatan *fatherless* terhadap *self-esteem* dituangkan dalam beberapa literature. Pertama, menurut Putri, (2023:453) menyatakan ketiadaan figure seorang ayah dapat memberikan berbagai dampak pada gender role development seorang anak, baik itu

anak laki-laki maupun anak perempuan. Sehingga pengaruh dan keterlibatan orang tua, khususnya seorang ayah merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak, terlebih gender role developmentnya, sebab seorang anak perlu menempatkan diri pada peran gender mereka yang tepat. Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila, (2022:28) terhadap mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa yang dimana terdapat hasil penelitian peran ayah berpengaruh terhadap self-esteem (harga diri mahasiswa. Dimana hasil yang ditunjukkan terlihat bahwa terdapat pengaruh dari peran ayah terhadap self esteem mahasiswa, yang artinya bahwa jika peran ayah pada mahasiswa tinggi maka harga (self-esteem) yang dimiliki mahasiswa akan tinggi pula.

Kemudian penelitian yang dilakukan Afia, (2024:192) dimana penelitian ini dilakukan terhadap Anak Usia SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta yang terdapat hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *fatherless* terhadap tingkat harga diri anak usia

di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

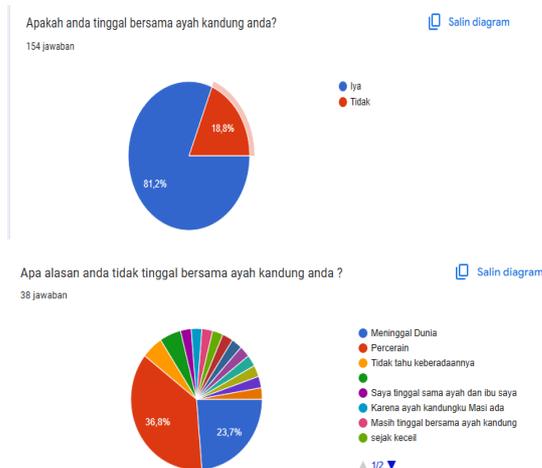
Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang pertama menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan anak, baik anak laki-laki maupun perempuan, khususnya dalam membantu anak memahami dan menempatkan diri pada peran gender mereka secara tepat. Sementara itu, penelitian yang kedua menunjukkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh positif terhadap harga diri mahasiswa. Semakin tinggi peran yang dimainkan ayah dalam kehidupan mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat harga diri mereka. Selanjutnya penelitian yang ketiga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi *fatherless* dan tingkat harga diri anak usia SD di Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada masa praktik lapangan pada bulan Desember tahun 2024 ditemukan adanya peserta didik yang sulit mengeluarkan pendapat (ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat), adanya peserta didik yang tidak suka berkumpul bersama

teman-teman dan selalu sendiri di kelas, adanya peserta didik yang menarik diri dari lingkungan sekitar, adanya peserta didik yang sering merasa malu dengan orang baru, adanya peserta didik yang merasa dirinya benar, adanya peserta didik yang kurang semangat dalam belajar, adanya peserta didik yang tidak yakin dengan kemampuannya, adanya peserta didik yang mudah marah atau mudah tersinggung, adanya peserta didik yang tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan temannya, adanya peserta didik yang sering bolos dan tidak mengerjakan tugas dengan serius, adanya peserta didik yang sering membuat masalah dikelas agar selalu diperhatikan oleh guru, adanya peserta didik yang bersikap tidak sopan dan sering mengganggu temannya untuk menarik perhatian.

Hal ini disebabkan kebanyakan peserta didik 18,8% peserta didik yang tidak tinggal bersama ayah kandung mereka, 18,8% ini terjadi pada tingkat kelas XI mengalami kondisi *fatherless* di sebabkan karena 36,8 % perceraian yang terjadi oleh orang tua mereka sehingga pada masa pertumbuhan dan dimasa pencarian jati diri mereka tidak ditemani dengan sosok yang

sebenarnya menjadi panutan dalam hidupnya.



Kemudian hal yang serupa juga terjadi pada tingkat kelas X dan bahkan hal ini lebih parah dari tingkat sebelumnya dimana kebanyakan peserta didik 20,3% peserta didik yang tidak tinggal bersama ayah kandung mereka, anak yang mengalami kondisi *fatherless* di sebabkan karena 36,8 % perceraian, 13,3% tidak diketahui keberadaannya, 3,3% ada yang kerja diluar daerah.



Gambar 1. Diagram Hasil Goggle From Kelas X



Gambar 2. Diagram Mengalami Kondisi Fatherless X

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Guru BK di SMAN 1 Ranah Pesisir salah satunya yaitu ibu SG (34 Thn) pada bulan Januari tahun 2025, dampak dari *fatherless* sangat besar sekali. Karena sosok seorang ayah sangatlah mempengaruhi keseluruhan aspek psikologis perkembangan anak. Dari ayah anak bisa mencontoh sebagaimana mempunyai tanggung jawab, kebutuhan kasih sayang membuat anak merasa percaya diri (PD) bila bergaul dengan siapapun dan ayah itu bagaikan pohon yang kuat untuk bisa seluruh ranting atau dahan bisa bertahan. Adapun perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami kondisi *fatherless* yaitu adanya peserta didik yang sering murung tidak banyak bicara atau merasa tertekan, adanya peserta didik yang selalu merasa kecapek an karena bekerja, adanya peserta didik yang tidak percaya diri baik itu dari segi pertemanan maupun pada saat belajar di kelas dalam mencurahkan

pendapat, dan adanya peserta didik yang suka menyendiri dan tidak suka berbaur dengan teman-temannya, adanya peserta didik yang lebih banyak bergaul dengan anak-anak yang satu tipe dengannya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa peserta didik salah satunya saudara VN (17 thn) dimana kondisi yang dialami yaitu vn tinggal bersama dengan neneknya dikarenakan orang tua yang bercerai. Vn merasa dirinya tidak berharga dimata orang tuanya dimana orang tuanya yang sibuk dengan keluarga barunya dan ayahnya yang juga sibuk dengan keluarga barunya, pada saat disekolah vn selalu terlihat ceria jika itu bersama teman-temannya, adapun terkadang vn sering menjahili dan mengganggu temannya untuk menarik perhatian dari wali / guru yang mengajar dikelas, namun vn terkadang sering terdiam atau minder jika teman-temannya membicarakan tentang orang tua mereka yang dimana memiliki keluarga yang harmonis.

Bedasarkan fenomena yang telah terjadi diatas, maka dari itu penulis tertarik ingin meneliti mengenai "Hubungan *Fatherless* Dengan *Self-*

Esteem Peserta Didik SMAN 1 Ranah Pesisir".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian berjumlah 627 peserta didik dan sampel sebanyak 62 orang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria peserta didik yang mengalami kondisi *fatherless*.

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang mengukur dua variabel: *fatherless* dan *self esteem*. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum instrumen disebarkan. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rekapulasi eskripsi hasil penelitian hubungan *fatherless* dengan *self esteem* dalam tabel berikut:

Variabel/ Indikator	Jumlah Persentase (%)				
	ST	T	CT	KT	SKT
Fatherless	3 %	87%	8 %	2%	0%
Ayah sebagai fasilitator	5%	44%	5%	2%	0%

Ayah sebagai mediator	0%	26%	68%	5%	2%
Ayah sebagai motivator	11%	74%	13%	2%	0%
Variabel/ indikator	ST	T	CT	KT	SKT
Self esteem	0%	3%	5%	90%	2%
Adanya perasaan diterima	3%	47%	40%	5%	5%
Adanya perasaan mampu	0%	5%	35%	56%	3%
Adanya perasaan berharga	0%	3%	13%	56%	27%
Hubungan antara fatherless dengan self esteem	Terdapat hubungan negative antara fatherless dengan self esteem dengan korelasi kurang kuat				

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai hubungan *fatherless* dengan *self esteem* peserta didik di SMA N 1 Ranah Pesisir.

1. *Fatherless*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* peserta didik terdapat 2 orang peserta didik (3 %) berada pada kategori yang sangat tinggi, lalu 54 orang peserta didik (87%) yang memiliki *fatherless* yang Tinggi, sebanyak 5 orang peserta didik (8 %) yang memiliki *fatherless* yang cukup tinggi, sebanyak 1 orang

peserta didik (2%) yang memiliki *fatherless* yang kurang tinggi dan 0 orang peserta didik(0%) yang memiliki *fatherless* yang sangat kurang tinggi. Jadi, *fatherless* peserta didik kelas X dan XI SMAN 1 Ranah Pesisir berada pada ketegori Tinggi dengan persentase 87%. Artinya sebagian peserta didik memiliki *fatherless* yang tinggi.

Dianto Mori,dkk, (2022:4) orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan anaknya antara lain, faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Sebagai orang tua memiliki peran utama dalam mengarahkan anak kearah yang positif khususnya peran ayah dimana peran ayah bukan hanya sebagai membimbing dan memberikan nafkah tetapi juga ikut terlibat dalam memberikan fasilitas yang baik serta ikut andil dalam memilih sekolah terfavorit anak yang terjamin mutukualitasnya .

Peran orang tua dalam mendidik anak harus dilakukan semaksimal mungkin dimana sebagai orang tua berperan dalam membina dan mengarahkan anak kedalam hal positif dan wajib

membayai segala keperluan anak terutama dibidang akademik, hal ini sangat berperan penting dalam perkembangan anak.

2. Self Esteem

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* peserta didik terdapat 0 orang (0%) yang sangat tinggi, sebanyak 2 orang (3%) yang mengalami *self esteem* tinggi, sebanyak 3 orang (5%) yang mengalami *self esteem* yang cukup tinggi, sebanyak 56 orang (90%) yang mengalami *self esteem* kurang tinggi, dan 1 orang (2%) yang mengalami *self esteem* yang sangat kurang tinggi. Jadi, perilaku *self esteem* peserta didik di SMAN 1 Ranah Pesisir berada pada kategori kurang tinggi dengan persentase (90%). Artinya sebagian besar peserta didik memiliki *self esteem* yang kurang tinggi atau di kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan sebagai peserta didik pernah merasa tidak berharga atau kurang percaya diri, dan bagi sebagian peserta didik, perasaan ini bisa sangat kuat hingga mengganggu proses belajar dan relasi sosial mereka.

Menurut (Nita et al., n.d.) dalam buku *Model-Model Konseling*, dalam

pandangan teori psikoanalisis klasik, perasaan rendah diri ini sering kali bukan sekedar muncul dari pengalaman saat ini, melainkan berasal dari konflik emosional atau trauma masa lalu yang belum disadari sepenuhnya. Dari sudut pandang teori konseling ego, perasaan rendah diri juga dapat disebabkan oleh ego yang lemah atau belum berkembang secara optimal, dimana dalam tahap perkembangan psikososial Erikson, anak yang gagal membentuk rasa percaya diri di masa sekolah dasar akan membawa perasaan rendah diri ke masa remaja.

D. Hubungan Antara *Fatherless* dengan *Self Esteem* Peserta Didik

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program statistik *IBM SPSS versi 25* dan menggunakan teknik person maka pada tabel 26 diperoleh korelasi atau r hitung sebesar $-0,277$ dan r hitung sebesar $0,246$ df 62 pada taraf signifikansi $0,5$ r hitung $\leq r$ tabel barulah dilihat ketentuan nilai r berarti $-0,277 \geq 0,246$. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima dan terdapat

hubungan negatif dengan koefisien korelasi kurang kuat atau lemah. Artinya, semakin tinggi tingkat *fatherless* maka semakin rendah tingkat *self esteem* yang dialami oleh peserta didik, sebaliknya semakin rendah tingkat *fatherless* yang dialami oleh peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat *self esteem* yang dialami oleh peserta didik. Dimana penelitian ini menegaskan pentingnya peran dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak.

Solina,dkk,(2024:76) Orang tua harus terlibat dalam membentuk karakter anak, karena pendidikan bukan hanya diperoleh melalui sekolah namun juga dilingkungan keluarga, dimana terdapat perbedaan pola asuh anak yang menyebabkan perbedaan perilaku anak yang berbeda-beda.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* pada peserta didik di SMAN 1 Ranah Pesisir berada pada kategori tinggi, yang berarti banyak peserta didik mengalami ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara itu, tingkat *self esteem* peserta didik secara umum berada pada kategori kurang tinggi, yang ditunjukkan dengan kurangnya rasa percaya diri, perasaan tidak berharga, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan namun lemah antara kondisi *fatherless* dan *self esteem*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kondisi *fatherless* yang dialami peserta didik, maka semakin rendah tingkat *self esteem* mereka, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat dan mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2019). Hubungan Antara *Fatherless* Dengan *Self- Control* Siswa. *Digilib.Uinsby.Ac.Id*, 1–67.
- Alwi, M. A., & Razak, A. (2022). Adaptasi Rosenberg's *Self-Esteem* Di Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 1074–1080.
- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak Dalam Proses Pembelajaran Online Di Rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105.
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless*

- Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Aryati, P. D., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2008). Hubungan Antara Self-Esteem Dan Impression Management Dengan Online Deception Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 1–10.
- Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *P O I I T I C A*, 13(2), 87–94.
- Fitroh, S. F. (2019). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*, 1(2), 83–91.
- Handayani, G. (2008). Hubungan Antara Harga Diri dan Citra Tubuh Pada Remaja Putri Yang Mengalami Obesitas Dari Sosial Ekonomi Menengah Atas. *Pendidikan Indonesia*, 1967, 10.
- Harmani. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, Vol 10 No, 80–85.
- Salsabila, D. F., Saffanah Qalbi, A. F., Aziz, A. M., Etniko, A., & Tahir Rauf, K. N. (2022). Perbedaan Self-Esteem Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Dengan Perguruan Tinggi Swasta. *Journal Of Psychology Students*, 1(1), 45–56.
- Salsabila, S., Hakim, L., & Jainudin. (2020). Jurnal Psimawa Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal PSIMAWA*, 3(1), 24–30.
- Wardani, N. S., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Narapidana Di Lapas Kelas IIB Purwodadi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02).
- Widjanarko, B. (2019). Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Data Penyajian Data. *Sats4213/Modul 1*, 1(1), 1–45.
- Yupi Anesti, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206.